

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk)

Analysis of bank health level using RGEC method (the case study on PT Bank Mandiri (Persero), Tbk)

Novia Dwi Astari

Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: novia.dwi.kpn18@polban.ac.id

Dadang Hermawan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: dadang.hermawan@polban.ac.id

Rosma Pakpahan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: rosma.pakpahan@polban.ac.id

Abstract: *This study aims to assess the bank health level of PT Bank Mandiri (Persero), Tbk. In 2016-2020 using the RGEC method, which is viewed from the factors of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital. The financial ratios used in assessing the health level of bank include: risk profile using 2 (two) ratios, namely NPL (Non Performing Loan) for the credit risk aspect and LDR (Loan to Deposit Ratio) for the liquidity aspect. Earnings using 2 (two) ratios, namely ROA (Return On Assets) and NIM (Net Interest Margin). Capital uses the CAR (Capital Adequacy Ratio). As for the GCG factor assessment using the results of the self-assessment that has been carried out by Bank Mandiri. The results of this study indicate that Bank Mandiri's Health Level in 2016-2020 received the predicate "Very Healthy".*

Keywords: *bank health level, RGEC method, Bank Mandiri*

1. Pendahuluan

Perbankan merupakan satu diantara banyak fondasi untuk meningkatkan kemajuan ekonomi dan stabilitas nasional yang bertujuan untuk menaikkan kualitas hidup masyarakat luas. Fungsi yang paling penting dari perbankan di Indonesia ialah sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat serta sebagai penunjang pembangunan nasional. Perbankan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kehati-hatian sebagai bentuk tindakan untuk melindungi dana nasabahnya. Oleh karena itu, perbankan di Indonesia diharapkan selalu dalam kondisi sehat, likuid, dan *solvent*. Bank yang sehat ialah bank yang mampu melaksanakan peran intermediasinya dengan benar, dapat membantu kelancaran arus pembayaran, serta dapat membantu menjalankan kebijakan moneter bersama-sama dengan pemerintah (Setiawan, Wulansari, & Dewi, 2020).

Peristiwa krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 tentunya sangat mengguncang perekonomian di Indonesia yang berdampak pada kinerja perbankan. Krisis bermula dari menurunnya *exchange rate* rupiah terhadap dolar AS yang menyebabkan likuiditas mengering. Oleh karena itu, beberapa bank milik pemerintah harus dijual serta diakuisi oleh

pihak swasta dengan tujuan dapat membenahi sektor perbankan. Tetapi keputusan tersebut malah memicu lunturnya rasa percaya masyarakat terhadap perbankan. Ini dikarenakan bank sebagai lembaga keuangan yang berasaskan kepercayaan, rawan terhadap ditariknya kembali dana yang telah disimpan secara besar-besaran oleh nasabahnya.

Krisis yang terjadi berakibat pada terganggunya fungsi perbankan sebagai intermediasi keuangan. Selain fungsinya sebagai intermediasi keuangan bank tentunya memiliki peranan substansial bagi Negara, ialah sebagai pelaku pembangunan yang mempunyai tujuan mendorong pembangunan nasional. Hal tersebut menuntut bank menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan adanya ketetapan yang diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang menjelaskan bahwa “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dananya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”, membuktikan bahwa bank diharuskan memelihara kepercayaan nasabahnya dalam mengelola dana.

Kepercayaan dari masyarakat bisa didapatkan dengan cara memelihara kesehatan bank. Bank yang sehat ialah bank yang mampu melaksanakan peran intermediasinya dengan benar, dapat membantu kelancaran arus pembayaran, serta dapat membantu menjalankan kebijakan moneter bersama-sama dengan pemerintah. (Permana, 2012).

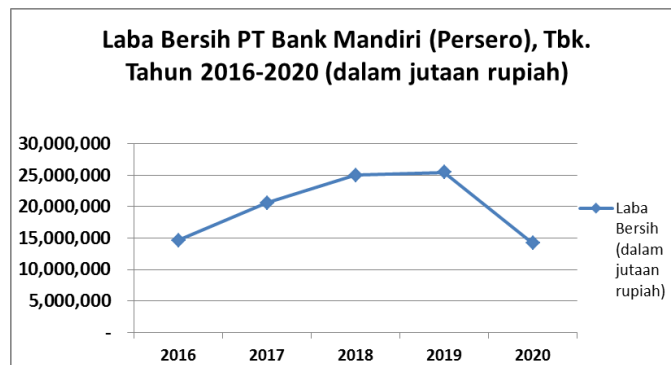
Metode yang digunakan dalam mengukur kesehatan bank telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang sekaligus menggantikan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004, yang komponen penilaiannya dikelompokkan ke dalam 6 komponen atau disebut CAMELS (C untuk Permodalan, A untuk Kualitas Aset, M untuk Manajemen, E untuk Rentabilitas, L untuk Likuiditas, dan S untuk Kepekaan Terhadap Risiko Pasar), perhitungan RGEC secara efektif telah diterapkan sejak 1 Januari 2012.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari berbagai aspek dan laporan keuangan adalah aspek utama dalam menilai kesehatan bank. (Kasmir, 2012) dalam (Trisnawati & Puspita, 2014:662), menjelaskan bahwa dengan melihat laporan keuangan bank kita dapat mengetahui kondisi keuangan bank seluruhnya. Berdasarkan laporan keuangan tersebut akan terlihat bagaimana keadaan bank sebenarnya, bahkan kelebihan serta kelemahannya dapat diketahui. Dengan menggunakan laporan keuangan tersebut, dapat diperhitungkan rasio-rasio keuangan sebagai komponen penilaian (Lestari, Setiawan, & Tripuspitorini, 2020).

PT Bank Mandiri (Persero), Tbk. yang kemudian disebut Bank Mandiri adalah bank BUMN dengan pengelolaan asset terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah asset senilai Rp. 1.405,85 triliun pada paruh ketiga 2020. Nilai tersebut tumbuh 10,28% dari periode yang sama di tahun lalu. Dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat akan industri perbankan, diperlukan adanya penilaian tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri karena bank tersebut merupakan satu diantara bank yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia yang menyangkut hal menyimpan dana maupun penyaluran kredit atau pinjaman modal. Sehingga dengan dilakukannya penilaian kesehatan bank maka Bank Mandiri dapat membenahi kelemahan-kelemahan yang dialami selama satu periode dan kedepan bisa meningkatkan kinerjanya. Jika Bank Mandiri bisa meningkatkan kinerjanya dari tahun ke tahun tentu masyarakat di Indonesia akan terus mempercayai Bank Mandiri sebagai tempat untuk menabung maupun melakukan pinjaman modal karena kredibilitas Bank Mandiri dianggap baik (Riadi, Atmadja, & Wahyuni, 2016).

Dalam periode lima tahun terakhir (2016-2020), kinerja keuangan Bank Mandiri mengalami perkembangan yang meningkat, diantaranya yaitu laba bersih yang terus naik dari tahun ke tahun sebelum tahun 2020 serta rasio NPL yang cenderung stabil. Berikut merupakan grafik pertumbuhan laba bersih pada Bank Mandiri :

Gambar 1 Pertumbuhan Laba Bersih Bank Mandiri Tahun 2016-2020



Sumber: Laporan Keuangan Bank Mandiri Tahun 2016-2020 (diolah penulis)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa Bank Mandiri mengalami kenaikan laba bersih dari tahun ke tahun sebelum tahun 2020. Pada tahun 2016 memperoleh laba bersih sebesar Rp. 14,65 triliun dan mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tahun-tahun berikutnya yaitu 2017, 2018, 2019 secara berurutan sebesar Rp. 20,6 triliun, Rp. 25,01 triliun, dan Rp. 25,45 triliun. Selanjutnya, Bank Mandiri mengalami penurunan laba bersih yang signifikan yaitu turun menjadi Rp. 14,26 triliun. Hal tersebut merupakan akibat dari menurunnya jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat, sehingga Bank Mandiri mengalami penurunan laba bersih di tahun 2020. Tetapi merujuk pada target yang telah ditetapkan di akhir tahun sebelumnya Bank Mandiri berhasil melampaui target yang telah ditetapkan, yang artinya kinerja keuangan Bank Mandiri tetap memuaskan sekalipun dalam kondisi pandemi.

Selain itu, rasio NPL Bank Mandiri yang cenderung stabil juga bisa menjadi salah satu indikator penilaian bahwa kinerja keuangan Bank Mandiri memuaskan meski dalam kondisi yang sulit sekalipun. Selama empat tahun pertama, rasio NPL setiap tahunnya selalu turun yaitu tahun 2016 senilai 3,96%, turun di tahun berikutnya 2017 menjadi 3,45%, begitu pun di tahun 2018 & 2019 masing-masing senilai 2,79%; dan 2,39%. Tetapi, pada tahun 2020 rasio NPL naik menjadi 3,26%. Hal ini disebabkan oleh total kredit bermasalah yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 18,839 miliar menjadi Rp. 24,856 miliar. Aspek yang paling utama dikarenakan kredit bermasalah dengan kolektibilitas macet jumlahnya naik mendekati 2 (dua) kali lipat dari tahun sebelumnya yang semula sebesar Rp. 11,933 miliar menjadi Rp. 21,852 miliar di tahun 2020.

Penilaian tingkat kesehatan bank perlu dilaksanakan untuk mengetahui keadaan serta kinerja keuangan dan pencapaian apa saja yang telah dicapai di periode tersebut, sekaligus dapat memberi informasi kepada masyarakat umum dan para investor untuk memilih bank yang benar-benar dalam keadaan sehat sehingga dapat meminimalisir risiko kerugian yang bisa saja terjadi suatu hari nanti.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.)”.

2. Kajian Pustaka

2.1. Bank

Sebagai satu-satunya lembaga keuangan depositori, bank mengantongi izin untuk mengumpulkan dana langsung dari masyarakat yang kemudian disimpan dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Dana yang berhasil dikumpulkan selanjutnya disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pemberian pinjaman maupun investasi. Keistimewaan itulah yang

membedakan bank dengan lembaga keuangan lainnya (Ferry N. Indroes, 2011). Menurut UU RI No. 10/1998 Tentang Perbankan, “ bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bank merupakan lembaga *intermediary* antara pihak-pihak yang *surplus* dengan pihak-pihak yang *defisit*. Pihak-pihak yang *surplus* ini dananya dihimpun oleh bank dalam bentuk simpanan kemudian dana tersebut disalurkan kembali ke pihak-pihak yang memerlukan dana dalam bentuk pinjaman atau lainnya. Selain itu, bank juga membantu memperlancar kegiatan perekonomian sehingga meningkatkan taraf hidup orang banyak seiring dengan pembangunan ekonomi yang meningkat.

2.2. Laporan Keuangan

Dalam pengambilan keputusan keuangan, laporan keuangan berperan penting karena sebagai bahan pertimbangan yang memuat suatu ringkasan atau rangkuman dari seluruh proses pencatatan, transaksi keuangan yang telah dilakukan lalu disajikan dalam bentuk laporan sebagai sumber informasi keuangan suatu perusahaan (Mia Lasmi, 2013). Laporan keuangan yang lengkap ialah laporan yang terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, *cash flow*, serta CALK.

2.3. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 cakupan penilaian kesehatan bank meliputi faktor-faktor RGEC untuk menghasilkan Peringkat Komposit dari masing-masing komponen yang telah dihitung bobotnya. Dalam Pratiwi (2020:30) untuk menilai keempat komponen RGEC tersebut dilakukan dengan membandingkan peringkat komposit pada masing-masing rasio yang diperhitungkan. Peringkat yang dimaksud terbagi ke dalam kriteria “sangat sehat”, “sehat”, “cukup sehat”, “kurang sehat”, dan “tidak sehat”. Pentingnya penilaian tingkat kesehatan ini adalah untuk mempertahankan rasa percaya masyarakat terhadap bank dan untuk memastikan hanya bank yang sehatlah yang dapat menjalankan operasionalnya dan berhubungan langsung dengan masyarakat. Penilaian ini menggunakan skala 1-5, semakin kecil poin yang diperoleh maka semakin baik pula tingkat kesehatannya. Predikat tersebut dikelompokkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86 - 100%	Peringkat Komposit 1 (PK-1)	Sangat Sehat
71 - 85%	Peringkat Komposit 2 (PK-2)	Sehat
61 - 70%	Peringkat Komposit 3 (PK-3)	Cukup Sehat
41 - 60%	Peringkat Komposit 4 (PK-4)	Kurang Sehat
≤ 40%	Peringkat Komposit 5 (PK-5)	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

Hasil peringkat komposit didapat dengan cara menghitung bobot yang diperoleh dari masing-masing komponen penilaian secara keseluruhan dan memberikan *checklist* pada masing – masing peringkat dengan keterangan:

- PK 1 = untuk setiap *checklist* dikalikan dengan 5
- PK 2 = untuk setiap *checklist* dikalikan dengan 4
- PK 3 = untuk setiap *checklist* dikalikan dengan 3
- PK 4 = untuk setiap *checklist* dikalikan dengan 2
- PK 5 = untuk setiap *checklist* dikalikan dengan 1

2.4. Metode RGEC

- 1) *Risk Profile* (Profil Risiko)
 - a. Risiko Kredit

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

- b. Risiko Likuiditas

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 3 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < LDR < 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR < 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR < 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% \leq LDR < 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR \geq 120\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

- 2) *Good Corporate Governance* (GCG)

Sebagaimana telah terkandung dalam PBI, penilaian terhadap komponen GCG ialah penilaian atas manajemen bank dalam melaksanakan prinsip-prinsip GCG ini didasarkan pada tiga aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome*. Dalam penelitian ini, penilaian GCG diukur menggunakan penilaian *self-assessment* yang telah dilakukan oleh Bank Mandiri (Maramis, 2020:18). Selanjutnya, hasil dari penilaian prinsip-prinsip GCG akan disesuaikan dengan tabel peringkat komposit berikut:

Tabel 4 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	< 1,5	Sangat Baik
2	< 2,5	Baik
3	<3,5	Cukup Baik
4	< 4,5	Kurang Baik
5	< 5	Tidak Baik

Sumber: Arbi (2013: 262)

3) *Earning* (Rentabilitas)

a. *Return On Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 5 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA ≥ 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA < 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b. *Net Interest Margin* (NIM)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Aktiva Produktif}}$$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 6 Kriteria Peneapan Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2% < NIM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NIM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NIM ≤ 1,5%
5	Tidak Sehat	NIM ≤ 1%

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

4) *Capital* (Permodalan)

Penilaian terhadap komponen permodalan memakai rasio kecukupan modal, yaitu CAR dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 7 Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dideskripsikan adalah laporan keuangan publikasi Bank Mandiri yang telah diaudit untuk menentukan kategori kesehatannya. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan PBI No.13/1/PBI/2011. Cakupan penilaian metode RGEC meliputi komponen *Risk Profile*, peringkat komposit GCG, *Earning* dan *Capital*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Data Umum

PT Bank Mandiri (Persero), Tbk. yang selanjutnya disebut Bank Mandiri merupakan Bank BUMN yang didirikan 2 Oktober 1998. Dengan *purpose* “Spirit Memakmurkan Negeri”, visi jangka panjang Bank Mandiri di tahun 2020-2024 adalah “*To be your preferred financial partner*”. Untuk merealisasikan visi tersebut, ditetapkanlah Misi Bank Mandiri yaitu “Menyediakan Solusi Perbankan *Digital* Yang Handal dan *Simple* yang Menjadi Bagian Hidup Nasabah” atau dengan kata lain “*Seamlessly integrate our financial products & services into our customers’ lives by delivering simple, fast digital banking solutions*”. Selama 14 (empat belas) tahun memperoleh predikat sebagai *The Most Trusted Companies* dari IICG. Pada pemeringkat *ASEAN Corporate Governance Scorecard*, juga termasuk dalam *ASEAN Asset Class*.

4.2. Deskripsi Data Khusus

Tabel 8 Data PT Bank Mandiri (Persero), Tbk. Tahun 2016-2020 Per 31 Desember
(dalam miliar rupiah)

	2016	2017	2018	2019	2020
Kredit Bermasalah	23,441	22,234	20,044	18,839	24,856
Total Kredit	592,669	644,257	718,967	792,351	763,603
Dana Pihak Ketiga	687,989	729,778	739,487	815,105	908,956
Laba Sebelum Pajak	18,573	27,157	33,943	36,441	23,289
Total Aset	1,038,706	1,124,701	1,202,251	1,318,246	1,429,334
Pendapatan Bunga Bersih	54,478	54,453	57,330	61,248	58,022
Aktiva Produktif	902,783	985,570	1,046,092	1,170,835	1,271,646
Modal Bank	137,432	153,178	167,558	188,828	164,657
ATMR	643,379	707,791	799,235	882,906	827,461

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.

4.3. Analisis Tingkat Kesehatan Bank

4.3.1 Risk Profile (Profil Risiko)

a) Rasio NPL

Tabel 9 Rasio NPL Bank Mandiri Tahun 2016-2020

Tahun	Kredit Bermasalah	Kredit yang Diberikan	NPL (%)
2016	23,441	592,669	3.96
2017	22,234	644,257	3.45
2018	20,044	718,967	2.79
2019	18,839	792,351	2.38
2020	24,856	763,603	3.26

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan tabel 9 di atas, risiko kredit Bank Mandiri yang diukur dengan rasio NPL dapat diketahui pada tahun 2016 menunjukkan presentase sebesar 3,96%, turun pada tahun 2017 yang menunjukkan presentase sebesar 3,45%. Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan kembali dengan presentase masing-masing sebesar 2,79% dan 2,38% sebagai akibat dari menurunnya jumlah kredit bermasalah. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan presentase NPL menjadi 3,26% yang menunjukkan bahwa jumlah kredit bermasalah meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini sebagai akibat dari naiknya kredit bermasalah dengan kolektibilitas macet. Kenaikan kredit macet pada tahun 2020 sangat signifikan, ini terlihat dari perbandingan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp. 11,933 miliar menjadi Rp. 21,852 miliar. Kenaikan kredit macet yang mencapai hampir 100 persen tersebut mengakibatkan rasio NPL pada tahun 2020 naik padahal total kredit yang diberikan berkurang.

b) Rasio LDR

Tabel 10 Rasio LDR Bank Mandiri Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Kredit	Total DPK	LDR (%)
2016	592,669	687,989	86.15
2017	644,257	729,778	88.28
2018	718,967	739,487	97.23
2019	792,351	815,105	97.21
2020	763,603	908,956	84.01

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan tabel 10 di atas, risiko likuiditas Bank Mandiri yang dihitung dengan rasio LDR dapat diketahui tahun 2016 menunjukkan presentase sebesar 86.15%. Begitu pula pada tahun 2017, 2018 dan 2019 yang masing-masing menunjukkan presentase sebesar 88,28%; 97,23%; dan 97,21% yang disebabkan karena pertumbuhan kredit yang disalurkan tidak diimbangi dengan pertumbuhan DPK yang memadai. Pada tahun 2020 persentase LDR menurun menjadi 84,01% yang disebabkan oleh penurunan jumlah kredit yang sebelumnya Rp. 792,351 miliar menjadi Rp. 763,603 miliar dan disertai dengan naiknya total DPK yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 total DPK sebesar Rp. 815,105 miliar dan naik di tahun 2020 menjadi Rp. 908,956 miliar. Hal tersebut yang menyebabkan persentase NPL menurun secara signifikan di tahun 2020.

4.3.2 Good Corporate Governance (GCG)

Berikut adalah hasil *self-assessment* yang telah dilakukan Bank Mandiri Tahun 2016-2020:

Tabel 11 Nilai Komposit GCG Bank Mandiri Tahun 2016-2020

Tahun	Peringkat	Keterangan
2016	1	Sangat Baik
2017	1	Sangat Baik
2018	1	Sangat Baik
2019	1	Sangat Baik
2020	1	Sangat Baik

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 11 di atas, pencapaian penerapan GCG pada Bank Mandiri tahun 2016-2020 secara konsisten memperoleh peringkat 1 (satu) atau dengan kata lain meraih peringkat sangat baik yang berarti tidak ada permasalahan yang bermakna dalam melaksanakan prinsip-prinsip GCG. Perolehan predikat sangat baik dalam tata kelola perusahaan tentunya bisa dilihat juga dari penghargaan-penghargaan yang diterima pada tahun yang bersangkutan. Selama 14 (empat belas) tahun memperoleh predikat sebagai *The Most Trusted Companies* dari IICG. Pada pemeringkat *ASEAN Corporate Governance Scorecard*, juga termasuk dalam *ASEAN Asset Class*.

4.3.3 Earning (Rentabilitas)

a) ROA

Tabel 12 Rasio ROA Bank Mandiri Tahun 2016-2020

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aset	ROA (%)
2016	18,573	1,038,706	1.91
2017	27,157	1,124,701	2.51
2018	33,943	1,202,251	2.92
2019	36,441	1,318,246	2.89
2020	23,289	1,429,334	1.70

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 12 di atas, aspek rentabilitas Bank Mandiri Tahun 2016-2020 yang diukur menggunakan rasio ROA dapat dilihat pertumbuhannya naik di tiga tahun pertama dan turun di dua tahun terakhir. Pada tahun 2016 persentase ROA sebesar 1,91%, lalu naik di tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2017 & 2018 masing-masing sebesar 2,51% dan 2,92%. Pada tahun 2019 & 2020 secara berturut-turut sebesar 2,89% dan 1,70%, persentase ROA mengalami penurunan yang disebabkan oleh berkurangnya laba sebelum pajak yang semula sebesar Rp. 36,441 miliar menjadi Rp. 23,298 miliar di tahun 2020. Padahal di tahun 2020 Bank Mandiri mengalami peningkatan total aset yang sebelumnya Rp. 1,318,246 miliar, pada tahun 2020 menjadi Rp. 1,429,334 miliar. Seharusnya perolehan laba sebelum pajaknya harus sepadan dengan adanya peningkatan total aset.

b) NIM

Tabel 13 Rasio NIM Bank Mandiri Tahun 2016-2020

Tahun	Pendapatan Bunga Bersih	Aktiva Produktif	NIM (%)
2016	54,478	902,783	6.42
2017	54,453	985,570	5.77
2018	57,330	1,046,092	5.64
2019	61,248	1,170,835	5.53
2020	58,022	1,271,646	4.75

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 13 di atas, aspek rentabilitas Bank Mandiri Tahun 2016-2020 yang diukur menggunakan rasio NIM dapat dilihat trennya terus-menerus turun dari tahun ke tahunnya. Tahun 2016 persentase NIM sebesar 6,42%, lalu turun di tahun 2017, 2018, dan 2019 masing-masing 5,77%; 5,64%; dan 5,64%. Pada tahun 2020 persentase NIM mengalami penurunan sebesar 4,75% yang disebabkan oleh berkurangnya *net interest income* yang semula Rp. 61,248 miliar menjadi Rp. 58,022 miliar di tahun 2020. Padahal pada tahun 2020 Bank Mandiri mengalami peningkatan aktiva produktif yang sebelumnya sebesar Rp. 1,170,835 miliar, di tahun 2020 menjadi Rp. 1,271,646 miliar. Seharusnya perolehan *net interest income* sepadan dengan adanya peningkatan aktiva produktif.

4.3.4 Capital (Permodalan)

Tabel 14 Rasio CAR Bank Mandiri Tahun 2016-2020

Tahun	Modal Bank	ATMR	CAR (%)
2016	137,432	643,379	21.36
2017	153,178	707,791	21.64
2018	167,558	799,235	20.96
2019	188,828	882,906	21.39
2020	164,657	827,461	19.90

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 14 di atas, komponen permodalan Bank Mandiri Tahun 2016-2020 yang diukur menggunakan rasio CAR dapat terlihat trennya fluktuatif. Pada tahun 2016 rasio CAR mengalami kenaikan dengan presentase 21,36%. Hal ini juga terjadi di tahun berikutnya yaitu 2017 dengan presentase 21,64%. Selanjutnya, pada tahun 2018 terjadi penurunan dengan menjadi 20,96%. Tahun berikutnya 2019, terjadi kenaikan lagi dengan presentase sebesar 21,39%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 19,90%. Hal ini disebabkan oleh penurunan modal bank yang semula sebesar Rp. 188,828 miliar turun menjadi Rp. 164,657 miliar di tahun 2020. Serta dibarengi juga dengan penurunan ATMR yang semula sebesar Rp. 882,906 miliar turun menjadi Rp. 827,461 miliar di tahun 2020.

4.4. Penetapan Peringkat Komposit Komponen RGEC

Tabel 15 Penetapan Peringkat Komposit Bank Mandiri Tahun 2016-2020

Tahun	Komponen Faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Predikat	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2016	Risk Profile	NPL	3.29%		√				Sehat	Sehat	Sangat Sehat
		LDR	86.15%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	1	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	1.91%		√				Sehat	Sehat	
		NIM	6.42%	√					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	21.36%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	15	8	3	-	-	$(26/30)*100\% = 86,67\%$			
2017	Risk Profile	NPL	2.39%		√				Sehat	Sehat	
		LDR	88.28%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	1	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	2.51%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5.77%	√					Sangat Sehat		
Capital	CAR	21.64%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat		
Nilai Komposit		30	20	4	3	-	-	$(27/30)*100\% = 90,00\%$			
2018	Risk Profile	NPL	2.79%		√				Sehat	Sehat	
		LDR	97.23%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	1	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	2.92%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5.64%	√					Sangat Sehat		
Capital	CAR	20.96%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat		
Nilai Komposit		30	20	4	3	-	-	$(27/30)*100\% = 90,00\%$			
2019	Risk Profile	NPL	3.45%		√				Sehat	Sehat	
		LDR	97.21%			√			Cukup Sehat		
	GCG	GCG	1	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	2.89%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
		NIM	5.53%	√					Sangat Sehat		
Capital	CAR	21.39%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat		
Nilai Komposit		30	20	4	3	-	-	$(27/30)*100\% = 90,00\%$			
2020	Risk Profile	NPL	3.96%		√				Sehat	Sehat	
		LDR	84.01%		√				Sehat		
	GCG	GCG	1	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Earnings	ROA	1.70%		√				Sehat	Sehat	
		NIM	4.75%	√					Sangat Sehat		
Capital	CAR	19.90%	√					Sangat Sehat	Sangat Sehat		
Nilai Komposit		30	15	12	-	-	-	$(27/30)*100\% = 90,00\%$			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Penulis (2021)

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan Menggunakan Metode RGEK (Studi Kasus pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk. Tahun 2016-2020) adalah sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari komponen RGEK (dengan peringkat komposit GCG, serta rasio keuangan NPL, LDR, NIM, ROA, dan CAR,) yaitu:
 - a. Dilihat dari komponen *Risk Profile* (Profil Risiko) Bank Mandiri menggunakan 2 indikator penilaian yaitu risiko kredit yang dihitung dengan rasio NPL dan risiko likuiditas yang dihitung dengan rasio LDR selama tahun 2016-2020 secara berurutan dalam kondisi “sehat”. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPL yang secara berurutan adalah 3,96%; 3,45%; 2,79%; 2,39%; dan 3,26% sudah dalam kondisi “sehat”. Selain itu, nilai LDR juga secara berurutan adalah 86,15%; 88,28%; 97,23%; dan 97,21% dalam kondisi “cukup sehat” serta 84,01% berada dalam kondisi “sehat”. Dari hasil penilaian tersebut, Bank Mandiri masuk ke dalam kategori bank “sehat” apabila ditinjau dari aspek Profil Risiko.
 - b. Dilihat dari komponen GCG Bank Mandiri selama tahun 2016 sampai 2020 secara berturut-turut memperoleh peringkat 1 (satu) yang menunjukkan bank dalam kondisi “sangat sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalankan prinsip-prinsip GCG selama 5 tahun terakhir sudah dilaksanakan dengan sangat baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Dari hasil penilaian tersebut, Bank Mandiri masuk ke dalam kategori bank “sangat sehat” apabila ditinjau dari aspek GCG.
 - c. Dilihat dari komponen *Earning* Bank Mandiri menggunakan 2 rasio keuangan yaitu ROA & NIM yang selama tahun 2016-2020 dalam keadaan “sangat sehat”. Hal tersebut ditunjukkan oleh presentase ROA yang secara berurutan adalah 1,91% dalam kondisi sehat, serta 2,51%; 2,92%; dan 2,89% dalam kondisi “sangat sehat”, dan 1,70% dalam kondisi “sehat”. Selain itu, nilai NIM Bank Mandiri tahun 2016-2020 masing-masing adalah 6,42%; 5,77%; 5,64%; 5,53%; dan 4,75% dalam kondisi “sangat sehat”. Dari hasil penilaian tersebut, Bank Mandiri masuk kategori bank yang “sangat sehat” apabila ditinjau dari aspek *Earnings* (Rentabilitas).
 - d. Dilihat dari komponen *Capital* (Permodalan) Bank Mandiri selama tahun 2016-2020 secara berturut-turut sudah dalam keadaan “sangat sehat”. Hal tersebut ditunjukkan oleh presentase CAR yang secara berurutan adalah 21,3%; 21,64%; 20,96%; 21,39%; dan 19,90% dalam kondisi “sangat sehat”. Dari hasil penilaian tersebut, Bank Mandiri masuk kategori bank “sangat sehat” apabila ditinjau dari aspek *Capital* (Permodalan).
- 2) Dari hasil penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum pada Bank Mandiri yang dilihat dari aspek RGEK selama tahun 2016-2020 memperoleh Peringkat Komposit 1 (PK-1). Merujuk pada PBI hal ini menunjukkan bahwa, “Kondisi Bank Mandiri secara umum sudah sangat sehat, sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Meskipun terdapat kelemahan, maka dapat dikatakan bahwa kelemahan tersebut tidak signifikan”.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis menggunakannya sebagai dasar untuk menyampaikan saran, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penilaian dari faktor risiko kredit secara keseluruhan telah mencapai predikat sehat. Pihak manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dengan cara lebih selektif dalam

penyaluran kredit kepada nasabah serta menerapkan prinsip kehati-hatian sesuai dengan aturan yang berlaku. Serta meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dengan menggencarkan promosinya. Sehingga rasio NPL dapat turun hingga berada dalam kategori “sangat sehat”.

- 2) Penilaian dari faktor likuiditas secara keseluruhan masih dalam kondisi cukup sehat. Hal ini berarti, Bank Mandiri masih belum mencapai maksimal dalam mengelola dana dari pihak ketiga yang disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Sehingga, rasio tingkat pengembaliannya masih belum bisa dikatakan sehat. Pihak manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dengan tetap menjaga keseimbangan antara penyaluran pinjaman dengan dana yang tersedia supaya likuiditas bank tetap terjaga.
- 3) Bank Mandiri sebagai bank umum yang berstatus BUMN, diharapkan mampu mempertahankan pencapaiannya yang sudah maksimal dan terus berusaha meningkatkan pencapaian yang masih belum maksimal pada tahun-tahun berikutnya. Sehingga Bank Mandiri secara konsisten dapat mempertahankan predikatnya sebagai bank yang masuk ke dalam kategori “sangat sehat”. Hal ini penting karena akan meningkatkan tingkat kepercayaan nasabah, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Indonesia.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Mandiri. (2016, 2017, 2018, 2019, 2020). *Laporan Keuangan Bank Mandiri*. Jakarta: Bank Mandiri.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi ed.). Jakarta: Raja Grafindo.
- Lasmi, M. (2013). *Dasar-Dasar Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, H. T., Setiawan, S., & Triuspitorini, F. A. (2020). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 5(2), 100-111.
- Maramis, P. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada PT Bank Mandiri (Persero) Periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(03).
- Permana, B. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMELS dan Metode RGEC. Skripsi. *Skripsi*, 2.
- Puspita, A. E. (2014). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2012*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Riadi, K. S., Atmadja, A. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2013-2015. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 3.
- Setiawan, S., Wulansari, P., & Dewi, R. P. K. (2020). Pengukuran Tingkat Kinerja Keuangan Dan Kinerja Non Keuangan Pada Bank Syariah Di Lima Negara Asia (Studi Kasus Pada Bank Syariah Dengan Aset Tertinggi). *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 9(1), 69-78.